

KORELASI KARMAPHALA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN ESKATOLOGIS HINDU TERHADAP KONSEP KETUHANAN, SURGA-NERAKA, DAN REINKARNASI

Oleh:

Ketut Bintang Padmalita Utami¹, Gede Sandra Handleing Lesmana²

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1,2}

e-mail bintangutami333@gmail.com¹ desandralort10@gmail.com²

ABSTRACT

In Hindu teachings, the concept of karmaphala is an ethical principle that emphasizes that every human action brings consequences, either in the near future or in the cycle of future lives. This article examines the relationship between karmaphala, Sang Hyang Widhi Wasa, heaven–hell, and karma wasana within the theological and eschatological framework of Hinduism. This research uses a qualitative approach through literature studies and content analysis of Hindu sacred texts such as the Vedas, Purāṇas, and the Bhagavad Gītā, as well as relevant academic literature. The findings indicate that karmaphala is a manifestation of divine justice, administered by Sang Hyang Widhi as the regulator of moral and spiritual balance. Heaven and hell are understood not as eternal places, but as temporary stages for the soul to receive the results of its deeds before experiencing rebirth. Karma wasana acts as the residue of karma that influences the quality of a person's future life. These four concepts are interconnected, forming a holistic and profound belief system in Hinduism that encourages individuals to be morally and spiritually responsible. In practice, understanding these teachings inspires Hindus to follow dharma, purify themselves, and live mindfully. Amid modern moral challenges, these concepts remain relevant as life guidance, instilling virtues and self-control, while also enriching spiritual understanding in daily life.

Keywords: Karmaphala Heaven and Hell, Karma Wasana

I PENDAHULUAN

Dalam tradisi Hindu, ajaran *karmaphala* memiliki kedudukan sentral sebagai pedoman etika dan spiritualitas. Istilah ini berasal dari kata *karma* yang berarti tindakan, dan *phala* yang berarti hasil atau buah. Maknanya, setiap perbuatan akan mendatangkan konsekuensi yang sepadan. Segala aktivitas pikiran, lisan, dan perilaku manusia dinilai memiliki dampak yang tidak bisa dihindari. Apakah hasilnya positif atau negatif sangat ditentukan oleh niat serta kualitas moral tindakan

itu. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih tindakannya, namun tidak bebas dari akibatnya. Oleh sebab itu, konsep ini mendorong hidup yang sadar, penuh tanggung jawab, dan jujur. *Karmaphala* tidak hanya memengaruhi kehidupan saat ini, tetapi juga masa depan spiritual seseorang.

Lebih dari sekadar hukum sebab-akibat, *karmaphala* juga mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan Ilahi. Dalam pandangan Hindu, tindakan individu tak pernah berdiri sendiri, tetapi memberi dampak

pada tatanan kosmis dan sosial. Alam dipandang sebagai entitas hidup yang merespons energi dari perbuatan manusia. Bila terjadi pelanggaran terhadap nilai *dharma*, keseimbangan semesta bisa terganggu. Karenanya, etika pribadi dianggap menyatu dengan tanggung jawab kosmis. Hal ini memperkuat kewajiban moral umat Hindu dalam menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama. Konsep ini mendorong kesadaran sebelum bertindak serta mendukung terciptanya masyarakat berbudaya dan bermoral. Semua itu selaras dengan ajaran untuk hidup menurut *dharma*.

Dalam teologi Hindu, *Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan sumber dari seluruh tatanan moral dan spiritual. Beliau adalah pencipta sekaligus penegak keadilan melalui hukum alam yang adil, yaitu *karmaphala*. *Sang Hyang Widhi* tidak turun tangan secara langsung untuk memberi pahala atau hukuman. Namun, hukum *karma* yang Beliau ciptakan bekerja otomatis dan universal tanpa memandang status sosial. Semua makhluk diperlakukan sama, terlepas dari kekayaan atau kedudukan mereka. Maka, setiap orang diingatkan untuk berhati-hati terhadap setiap tindakannya. Apa yang ditanam, itulah yang akan dituai di kemudian hari. Pemahaman ini juga memberi rasa tenang karena kebaikan pada akhirnya pasti berbuah positif.

Pandangan Hindu tentang *svarga* (surga) dan *naraka* (neraka) berbeda dengan pengertian tempat kekal dalam agama lain. Surga dan neraka dipahami sebagai kondisi sementara yang dialami jiwa setelah kematian. *Svarga* menggambarkan keadaan bahagia sebagai hasil dari perbuatan baik, sedangkan *naraka* adalah penderitaan akibat *adharma*. Keduanya bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari siklus reinkarnasi atau *samsāra*.

Setelah masa di surga atau neraka berakhir, jiwa kembali terlahir untuk melanjutkan perjalanan spiritual. Surga dan neraka lebih merupakan media pendidikan batin, bukan hukuman abadi. Maka, penderitaan dan kebahagiaan dipahami sebagai proses pembelajaran jiwa. Hal ini memperluas pemahaman tentang keadilan Ilahi dalam Hindu.

Keterkaitan antara *karmaphala*, surga, dan neraka menekankan pentingnya kesadaran serta pengendalian diri. Ajaran ini tidak menitikberatkan pada imbalan atau hukuman, melainkan pada pemurnian jiwa secara berkelanjutan. Dalam perjalanan spiritual, fokus utama adalah menjaga batin tetap seimbang dan setia pada *dharma*. Karena surga dan neraka hanya bersifat sementara, maka umat diajak untuk tidak terjebak dalam keinginan duniawi. Tujuan sejati adalah mencapai *mokṣa*, yakni kebebasan dari siklus kelahiran kembali. Pemahaman ini mengajarkan bahwa penderitaan bukanlah akhir, tapi jalan menuju pembebasan. Hidup menjadi ruang untuk pertumbuhan spiritual, bukan sekadar menghindari dosa. Kesadaran semacam ini adalah fondasi dalam mencapai pencerahan batin.

Karma vāsanā menjadi kunci untuk memahami kenapa tiap individu menjalani hidup yang berbeda meski lahir dalam situasi serupa. *Karma vāsanā* merupakan jejak tindakan masa lalu yang membentuk pola pikir dan kecenderungan seseorang. Ia tersimpan dalam alam bawah sadar dan memengaruhi bakat, tantangan, serta karakter individu. Melalui konsep ini, umat Hindu diajak untuk tidak menyalahkan orang lain atas nasibnya. Sebaliknya, mereka diajak merefleksikan diri dan mengambil tanggung jawab atas hidup mereka. *Karma vāsanā* bisa diubah melalui disiplin spiritual dan kesadaran penuh.

Dengan demikian, kualitas hidup seseorang ditentukan oleh upaya batin, bukan sekadar kondisi luar. Inilah makna sejati dari perjalanan menuju *mokṣa*.

Pemahaman tentang *karma vāsanā* mendorong lahirnya empati dalam kehidupan bersama. Kesadaran bahwa setiap orang membawa bekal *karma* yang berbeda menumbuhkan sikap tidak mudah menghakimi. Ajaran ini juga menanamkan nilai kasih sayang dan toleransi antarumat manusia. Dalam konteks sosial, konsep ini relevan untuk menciptakan kehidupan yang inklusif dan damai. Perubahan hidup tidak tergantung pada orang lain, tetapi pada transformasi batin melalui latihan spiritual. Praktik seperti *tapa*, *japa*, *yoga*, dan pengabdian *dharma* menjadi sarana menyucikan diri. Melalui praktik ini, benih *karma* buruk dapat dikikis secara perlahan. Akhirnya, hidup menjadi lebih bermakna dan selaras dengan tujuan spiritual.

Secara keseluruhan, ajaran *karmaphala*, *Sang Hyang Widhi Wasa*, *svarga-naraka*, dan *karma vāsanā* membentuk sistem kepercayaan Hindu yang utuh. Keempat konsep ini saling berkaitan dan mendukung pemahaman tentang perjalanan jiwa. Hidup, mati, dan kelahiran kembali menjadi satu siklus yang dijelaskan secara sistematis dan penuh kasih. Tidak ada kejadian yang dianggap kebetulan, semua merupakan bagian dari hukum kosmis. Oleh karena itu, ajaran ini tidak hanya mengajarkan masa lalu dan masa depan, tetapi juga pentingnya kesadaran saat ini. Saat inilah kesempatan terbaik untuk menyucikan diri dan meningkatkan kualitas spiritual. Melalui pemahaman mendalam, hidup dapat dijalani secara sadar dan bertujuan. Ini adalah inti dari spiritualitas Hindu yang bijaksana.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

Dalam kehidupan modern, konsep *karmaphala* dan nilai-nilai terkait sangat relevan untuk menjawab krisis moral. Saat banyak orang kehilangan arah, ajaran ini hadir sebagai panduan spiritual yang menyeluruh. Hidup dipahami bukan hanya urusan materi, tetapi juga sebagai perjalanan jiwa menuju kesempurnaan. Ajaran ini membantu menyeimbangkan pencapaian duniawi dengan pertumbuhan batin. Oleh karena itu, pendidikan spiritual perlu diintegrasikan dalam pembentukan karakter, khususnya bagi generasi muda. Di lingkungan akademik maupun masyarakat luas, ajaran ini dapat menginspirasi hidup yang penuh tanggung jawab. Hidup yang selaras dengan nilai-nilai luhur dan hubungan harmonis dengan sesama. Inilah peran penting *karmaphala* dalam membangun kehidupan yang beretika.

Maka dari itu, analisis teologis terhadap keterkaitan antara *karmaphala*, *Sang Hyang Widhi*, *svarga-naraka*, dan *karma vāsanā* menjadi sangat urgen. Kajian semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga memperkuat fondasi moral masyarakat. Dalam dunia yang penuh konflik batin dan keresahan, ajaran ini menjadi sumber pencerahan. Ia membantu umat untuk tidak mudah menyalahkan atau putus asa menghadapi hidup. Sebaliknya, ajaran ini membentuk individu yang optimis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai spiritual Hindu menawarkan alternatif yang mendalam dan kontekstual. Di tengah arus globalisasi, ajaran ini tetap relevan sebagai panduan hidup. Nilainya tidak lekang oleh zaman karena berakar pada kebijaksanaan yang universal.

kajian pustaka (library research) dan *analisis konseptual*, mengingat fokus penelitian adalah mendalami dimensi

teologis dan eskatologis dalam ajaran Hindu terkait *karmaphala*, *Sang Hyang Widhi*, *surga-neraka*, dan *karma wasana*. Data diperoleh dari sumber-sumber literatur sekunder yang relevan, seperti kitab suci Hindu (*Weda*, *Purana*, *Bhagavad Gita*), buku filsafat dan teologi Hindu, artikel ilmiah, serta jurnal terkait. Selanjutnya, dilakukan *analisis isi* (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan konsep-konsep

III PEMBAHASAN

3.1 Hubungan *Karmaphala* dengan Sang Hyang Widhi Wasa dalam Perspektif Teologis Hindu

Dalam tradisi Hindu, khususnya dalam ajaran yang berkembang di Bali dan India, *karmaphala* merupakan konsep sentral yang menggarisbawahi bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia pasti menghasilkan konsekuensi, baik positif maupun negatif. Istilah *karmaphala* secara harfiah berarti "buah *karma*," yaitu hasil yang diperoleh dari tindakan moral seseorang. Namun, apa yang membedakan pemahaman *karmaphala* di Hindu dibandingkan sistem kepercayaan lain adalah keberadaan Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa yang memegang kendali atas hukum alam semesta dan moralitas (Sukada, 2018). Sang Hyang Widhi Wasa diyakini bukan hanya pencipta alam semesta, tetapi juga pengatur tatanan kosmik dan moral. Dalam hal ini, *karmaphala* bukan sekadar hukum sebab-akibat yang mekanis, melainkan merupakan manifestasi keadilan ilahi yang diatur oleh Sang Hyang Widhi. Oleh karena itu, setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya karena segala tindakan akan diperhitungkan dan dihukum atau diberkati secara adil oleh Sang Hyang Widhi.

utama yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis untuk mengintegrasikan berbagai pandangan teologis dan eskatologis dalam rangka memperoleh pemahaman komprehensif tentang hubungan antar konsep. Akhirnya, argumen-argumen yang diperoleh disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan kontribusi dalam kajian filsafat dan teologi Hindu.

Rigveda 1.164.46, berbunyi:

Ekam sat viprā bahudhā vadanti

Artinya:

"Hanya ada satu kebenaran, tetapi para bijak menyebutnya dengan berbagai nama."
(Wilson, 1866)

Śloka ini menegaskan konsep monoteisme Sang Hyang Widhi dalam Hindu, yakni satu Tuhan yang memiliki banyak nama dan wujud. Ini memperkuat pemahaman bahwa *karmaphala* adalah hukum ilahi yang dijalankan oleh Sang Hyang Widhi, satu entitas Maha Kuasa. Dalam kehidupan sehari-hari, *śloka* ini mengajarkan toleransi dan penghormatan pada berbagai bentuk keyakinan karena asalnya tetap satu yaitu dari Tuhan Yang Maha Esa.

Misalnya, dalam ritual Hindu Bali, sebelum memulai suatu upacara penting, umat melakukan *melukat* (ritual penyucian) yang secara simbolis bertujuan membersihkan dosa-dosa atau *karma* buruk agar tidak menghambat perjalanan spiritual. Ini menunjukkan bahwa pemahaman *karmaphala* dan pengaruhnya yang langsung dirasakan umat menjadikan Sang Hyang Widhi sebagai pusat yang mengatur keseimbangan moral dan spiritual (Sukada, 2018). Konsep ini menegaskan dimensi teologis *karmaphala* sebagai alat untuk menginternalisasi nilai moral

yang bukan hanya untuk duniawi, tapi juga untuk penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Karena itu, *karmaphala* menjadi mekanisme pembelajaran spiritual di mana manusia diajak menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi jangka panjang yang bersifat transenden (Flood, 1996).

3.2 Pemahaman Karmaphala Terkait Surga dan Neraka dalam Eskatologi Hindu

Eskatologi Hindu merupakan cabang pemikiran *spiritual* yang membahas secara mendalam tentang perjalanan jiwa (*atman*) setelah meninggalkan tubuh fisik pada saat kematian. Dalam pandangan ini, kehidupan tidak dianggap berakhir pada kematian, melainkan berlanjut dalam bentuk yang lebih halus melalui perjalanan spiritual menuju konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan selama hidup. Salah satu aspek sentral dari pandangan ini adalah keberadaan *svarga* (surga) dan *naraka* (neraka) sebagai tempat tujuan jiwa setelah kematian, sebelum ia mengalami kelahiran kembali (*punarbhawa*).

Dalam tradisi Hindu, *svarga* dan *naraka* bukanlah tempat yang kekal seperti yang dipahami dalam beberapa ajaran agama lain. Hindu memandang keduanya sebagai wilayah transisi atau tempat sementara, di mana jiwa mengalami pahala atau hukuman atas *karmaphala* yakni buah dari segala tindakan (*karma*) yang telah diperbuat dalam kehidupan sebelumnya. Jika seseorang menjalani hidup dengan menjunjung tinggi *dharma* (tugas dan kebenaran moral), maka jiwa akan menuju *svarga* untuk menikmati kebahagiaan dan kenikmatan surgawi. Sebaliknya, jika seseorang melanggar *dharma* dan melakukan dosa berat, jiwa akan menuju *naraka* dan mengalami penderitaan sebagai bentuk penyucian

dari *karma* buruknya (Klostermaier, 2007).

Garuda Purana 1.23, berbunyi:

Svarga narakayo'rthah karma phalam iti prachyate

Artinya:

"Surga dan neraka adalah tempat penerimaan hasil karma."
(Tagare, 2002)

Śloka ini memperjelas konsep *eskatologis* Hindu bahwa surga dan neraka adalah tempat di mana jiwa mengalami hasil dari perbuatannya. Namun, penting dipahami bahwa dalam ajaran Hindu, baik surga maupun neraka bukanlah tujuan akhir dari perjalanan jiwa. Tujuan spiritual yang tertinggi adalah *moksha*, yaitu pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian. *Moksha* hanya dapat dicapai ketika jiwa terbebas dari *karma* dan tidak lagi memiliki keterikatan terhadap hasil perbuatan, sebagaimana dijelaskan dalam *Bhagavad Gita BAB II. Sloka 51*

karma-jam buddhi-yuktā hi phalaṁ tyaktvā manīṣiṇaḥ janma-bandha-vinirmuktāḥ padaṁ gacchanty anāmayām

Artinya: Dengan menekuni *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti itu, resi-resi yang mulia dan penyembah-penyembah membebaskan diri dari hasil pekerjaan di dunia material. Dengan cara demikian mereka dibebaskan dari perputaran kelahiran dan kematian dan mencapai keadaan di luar segala kesengsaraan [dengan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa].

Dalam praktik sehari-hari, hal ini menguatkan nilai moral agar setiap individu sadar akan konsekuensi perbuatannya dan berusaha hidup sesuai *dharma* agar memperoleh hasil yang baik di kehidupan sekarang dan seseorang yang melakukan perbuatan baik dan taat pada *dharma* akan mengalami buah *karmanya* dengan mengalami kenikmatan di *surga*, seperti

digambarkan dalam kitab *Purana* dengan taman-taman surgawi, musik dan kebahagiaan. Sebaliknya, jiwa yang melakukan dosa besar akan mengalami penderitaan di *neraka*, yang penuh dengan berbagai siksaan sebagai bentuk pembersihan (Harshananda, 1994). Namun, durasi jiwa di *surga* atau *neraka* tidak kekal. Setelah masa pembalasan selesai, jiwa akan mengalami kelahiran kembali (*punarbhawa*), yang dipengaruhi oleh *karma wasana* jadi benih *karma* yang terus terbawa dan menentukan bentuk kehidupan selanjutnya (Doniger, 2010).

Konsep *karmaphala* dalam ajaran Hindu tidak hanya memuat dimensi metafisis, tetapi juga memiliki peranan penting sebagai panduan etika dan pendidikan moral. Prinsip ini menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan membawa akibat tertentu, baik dalam kehidupan saat ini maupun di masa mendatang.

Setiap individu diberi kebebasan untuk bertindak (*svatantrya*), namun ia juga diajarkan untuk memahami bahwa setiap pilihan membawa tanggung jawab moral. Oleh karena itu, *karmaphala* menjadi dasar pengembangan nilai-nilai utama seperti *satya* (kejujuran), *daya* (welas asih), *kṣamā* (kesabaran), dan *śraddhā* (keyakinan spiritual), yang semuanya berakar pada prinsip *dharma*. Dalam *Bhagavad Gītā* 3.9 disebutkan:

"Yajñārthāt karmaṇo'nyatra
loko'yam karma-bandhanaḥ"

Artinya:

"Segala tindakan yang tidak ditujukan sebagai persembahan akan mengikat manusia dalam siklus karma."
(Prabhupada, 1989)

Sloka ini menjelaskan bahwa tindakan yang tidak dilandasi niat suci akan memperkuat keterikatan pada karma, sehingga memperpanjang siklus kelahiran ulang (*samsāra*). Sebaliknya,

tindakan berdasarkan *dharma* dan pengabdian kepada yang ilahi dapat membebaskan jiwa dari belenggu karma. Hal yang senada terdapat dalam *Manusmṛti* 4.238:

"Manusia dimuliakan oleh tindakannya; tanpa berbuat, ia tak akan memperoleh apa pun. Kelahirannya ditentukan oleh apa yang telah ia lakukan."
(Bühler, 1964)

Sloka ini mempertegas bahwa nasib dan kondisi kelahiran seseorang diatur oleh hasil dari tindakan-tindakannya terdahulu. Oleh karena itu, umat Hindu terdorong untuk menjalani hidup dengan perilaku yang benar, jujur, dan penuh tanggung jawab.

Dalam realitas sehari-hari, pemahaman terhadap *karmaphala* menjadi pendorong bagi umat Hindu untuk tetap setia menjalani hidup secara *dharmika*, meskipun dihadapkan pada berbagai ujian dan penderitaan. Keyakinan bahwa perbuatan baik akan membuahkan hasil yang setimpal, meskipun tidak langsung dirasakan, memberikan kekuatan batin. Penderitaan tidak dipandang sebagai kutukan, tetapi sebagai bagian dari proses penyucian jiwa dari karma buruk masa lalu (Klostermaier, 2007, hlm. 122).

Dalam *Chāndogya Upaniṣad* 5.10.7 dijelaskan:

"Mereka yang hidup dalam kebajikan akan naik ke alam para leluhur, sedangkan yang menjalani hidup dalam kejahatan akan turun ke alam yang lebih rendah."
(Radhakrishnan, 1994)

Ajaran ini menegaskan bahwa kualitas moral dari kehidupan seseorang sangat menentukan nasib jiwanya setelah meninggalkan tubuh fisik. Dengan demikian, *karmaphala* menjadi dasar kesadaran etis dan spiritual, yang tidak hanya membentuk tindakan di

dunia, tetapi juga menjadi penentu arah perjalanan jiwa menuju *mokṣa*-pembebasan tertinggi dari siklus kelahiran kembali.

Meskipun karma sangat menentukan, beberapa ajaran dalam Hindu juga menyatakan bahwa bhakti (pengabdian kepada Tuhan) dan jnana (pengetahuan spiritual) mampu mempercepat pelepasan jiwa dari beban karma. Dalam Waisnawa, misalnya, bhakti kepada Tuhan Vishnu diyakini mampu menghancurkan karma negatif dan membuka jalan menuju mokṣa, tanpa harus melalui kelahiran Kembali (Doniger, 2010).

Contohnya, seseorang yang meninggal dalam keadaan membawa *karma wasana* negatif mungkin akan lahir kembali dalam kondisi kehidupan yang penuh tantangan, sementara *karma wasana* positif bisa membawa kelahiran dalam keluarga baik atau dengan potensi spiritual yang kuat. Contoh ritual yang menggambarkan ini adalah *ngaben* dalam tradisi Bali, yaitu upacara kremasi yang dipercaya membantu pelepasan roh dari dunia fana agar bisa melanjutkan perjalanan menuju tempat yang layak sesuai *karmanya*, serta memutus siklus *karma wasana* yang mengikat jiwa pada kelahiran kembali (Sukada, 2018).

Dalam tradisi Hindu, khususnya di Bali, pelaksanaan ritual kematian memainkan peran sentral dalam membantu jiwa melanjutkan perjalanannya menuju alam spiritual. Upacara *ngaben*, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai proses pembakaran jenazah, melainkan sebagai tindakan religius yang bertujuan untuk melepaskan jiwa dari ikatan duniawi yang menghambat kelanjutannya ke alam *pitṛ loka* atau *svarga loka*, tergantung dari hasil *karmanya* selama hidup (Sukada, 2018; Harshananda, 1994). Melalui upacara ini, keluarga melaksanakan serangkaian kegiatan suci

seperti pembacaan mantra dan pemberian persembahan, yang diyakini dapat mempermudah proses transendensi jiwa.

Ritual lanjutan seperti *nyekah*, *atma wedana*, dan *mukur kelan* juga memperlihatkan bahwa kematian tidak dianggap sebagai akhir, melainkan transisi yang dapat dipengaruhi oleh dukungan spiritual dari keluarga. Keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan upacara ini menunjukkan keyakinan akan adanya *keterkaitan spiritual* antargenerasi, atau yang dalam ajaran Hindu dikenal sebagai *karma kolektif*. Artinya, keberhasilan perjalanan jiwa tidak hanya bergantung pada karma individu, tetapi juga dapat dibantu oleh amal kebajikan dan doa yang dipersembahkan oleh keluarga atau komunitasnya (Doniger, 2010).

Dengan demikian, pemahaman *karmaphala* yang terhubung dengan *surga* dan *neraka* menegaskan sistem moral dan kosmologis Hindu yang kompleks, di mana konsekuensi moral tidak hanya berakhir di dunia ini, tetapi berlanjut dalam dimensi spiritual dan siklus *reinkarnasi*.

3.3 Peran Karma Wasana dalam Kesenambungan Akibat Karma terhadap Kelahiran Kembali

Salah satu aspek paling mendalam dalam ajaran Hindu adalah konsep *karma wasana*, yang sering dijelaskan sebagai benih atau bekas *karma* yang tertanam dalam jiwa dan memengaruhi kualitas kehidupan selanjutnya. *Karma wasana* merupakan mekanisme laten yang menjelaskan kesinambungan akibat *karma* yang tidak langsung nampak dalam kehidupan sekarang, tetapi menjadi faktor utama dalam menentukan kondisi kelahiran kembali seseorang (Ranganathananda, 1987). Misalnya, seseorang yang mengalami kesulitan besar dalam hidup, seperti kemiskinan, penyakit, atau

kecenderungan sifat negatif, dapat dipahami sebagai akibat dari *karma wasana* masa lalu yang belum terbayar. Sebaliknya, bakat luar biasa atau keberuntungan juga bisa jadi merupakan hasil dari *karma wasana* positif dari kehidupan sebelumnya. *Karma wasana* memberikan penjelasan tentang bagaimana *karma* membentuk pola dan kecenderungan karakter manusia yang berulang dari satu kehidupan ke kehidupan lain.

Bhagavad Gītā 5.4 berbunyi:

Samsayah samprāptah
karmāṇām

Artinya:

"Seseorang yang telah mendapatkan ikatan akibat karma, menjadi terperangkap dalam siklus kelahiran dan kematian."

(Prabhupāda, 1986)

Śloka ini mengajarkan bahwa benih *karma* (*karma wasana*) menahan jiwa dalam siklus *saṃsāra*. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menjadi pengingat bagi umat Hindu untuk membersihkan benih *karma* buruk melalui tindakan sadar dan praktik spiritual agar terlepas dari penderitaan yang berulang.

Karma wasana juga berfungsi sebagai jembatan antara hukum *karma* dengan proses *saṃsāra*, yaitu siklus kelahiran dan kematian yang terus berulang hingga jiwa mencapai pembebasan (*mokṣa*). *Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad* 4.4.22 berbunyi:

Yato vāco nivartante aprāpya
manasā saha

Artinya:

"Dari mana kata-kata tidak kembali, dan pikiran tidak dapat mencapai, dari sanalah pembebasan itu berasal."

(Sivananda, 1985)

Śloka ini menunjukkan bahwa pembebasan (*mokṣa*) adalah keadaan di luar cakupan *karma* dan keterikatan

duniawi. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, ajaran ini menginspirasi umat Hindu untuk melakukan meditasi, tapa, dan penyucian jiwa agar dapat melepaskan diri dari siklus *karma wasana* dan mencapai kedamaian sejati.

Hal ini memperlihatkan kompleksitas hukum *karma* yang tidak hanya berhenti pada hasil langsung suatu tindakan, tetapi juga menyangkut efek jangka panjang yang tersembunyi dan menunggu waktu yang tepat untuk berbuah (Zimmer, 1951). *Karma wasana* pun menjadi dasar filosofi etis dan spiritual dalam Hindu yang mengajak umat untuk tidak hanya fokus pada tindakan yang dilakukan sekarang, tetapi juga berupaya menyucikan jiwa agar benih *karma* negatif tidak terus berlanjut dalam siklus kehidupan berikutnya.

3.4 Keterkaitan Karmaphala, Sang Hyang Widhi, Surga-Neraka, dan Karma Wasana dalam Sistem Kepercayaan Hindu yang Utuh dan Integratif

Keempat konsep tersebut karmaphala, Sang Hyang Widhi, surga-neraka, dan karma wasana bersinergi membentuk suatu sistem kepercayaan dalam agama Hindu yang bersifat menyeluruh, terstruktur, dan saling terkait secara erat, baik secara teologis maupun kosmologis. Karmaphala, sebagai hukum sebab-akibat spiritual, berfungsi sebagai mekanisme utama dalam menegakkan keadilan moral, di mana setiap tindakan, baik maupun buruk, akan menghasilkan akibat yang sepadan, entah dialami dalam kehidupan sekarang, setelah kematian, atau dalam kelahiran berikutnya. Hukum ini tidak bekerja secara acak, melainkan berada di bawah kendali Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan yang Mahakuasa dan Mahatahu, yang diyakini sebagai sumber dari segala kebenaran dan keadilan ilahi. Dalam kerangka ini, Sang Hyang Widhi tidak bertindak secara arbitrer, melainkan

mengatur hukum alam dan spiritual secara konsisten, sehingga setiap makhluk menerima balasan sesuai dengan karma yang ditanam. Konsekuensi dari karma tersebut kemudian termanifestasi dalam bentuk pengalaman di surga (svarga) atau neraka (naraka), sebagai fase transisi bagi jiwa sebelum kembali menjalani kelahiran baru, berdasarkan karma wasana atau jejak karma yang tersisa. Karma wasana inilah yang menentukan kecenderungan, situasi kelahiran, bahkan potensi spiritual dalam kehidupan yang akan datang. Dengan demikian, keempat konsep ini tidak hanya menjelaskan struktur metafisis alam semesta dalam kepercayaan Hindu, tetapi juga memberikan landasan etika yang mendorong manusia untuk hidup secara bertanggung jawab, selaras dengan dharma, serta menumbuhkan kesadaran akan tujuan akhir kehidupan, yaitu pembebasan (moksha) dari siklus samsara yang melelahkan (Sarma, 2008).

Konsep *surga* dan *neraka* memberikan dimensi *eskatologis*, di mana jiwa menerima pembalasan atas perbuatan baik dan buruknya, namun tidak kekal di sana. Setelah itu, jiwa dipersiapkan untuk kelahiran kembali yang dipengaruhi oleh *karma wasana*, sehingga tercipta kesinambungan dan siklus yang terus berulang. Sistem ini mengajarkan tanggung jawab moral dan spiritual kepada setiap individu sekaligus menempatkan manusia dalam hubungan harmonis dengan alam semesta dan Tuhan. Contoh praktis yang dapat dilihat dalam masyarakat Hindu Bali adalah bagaimana ajaran ini membentuk pola hidup, perilaku sosial, dan ritual-ritual yang menghormati keseimbangan antara manusia, alam, dan *Sang Hyang Widhi* (Sukada, 2018). Misalnya, konsep *tri hita karana*, yang menekankan keseimbangan antara

hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, merupakan manifestasi nyata dari ajaran *karmaphala* dan *karma wasana* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks modern, pemahaman yang utuh ini dapat membantu masyarakat dalam menghadapi dilema etis dan eksistensial, dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang berkelanjutan, tidak hanya di dunia ini tetapi juga di alam spiritual. Oleh karena itu, kajian mendalam dan komprehensif terhadap keterkaitan konsep-konsep ini tidak hanya relevan bagi studi filsafat dan teologi Hindu, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi pembangunan moral dan spiritual masyarakat luas (Doniger, 2010; Flood, 1996).

IV PENUTUP

Ajaran tentang *karmaphala* dalam tradisi Hindu tidak hanya menjadi prinsip etika yang membimbing tindakan manusia di dunia, tetapi juga merupakan fondasi dari sistem teologi yang holistik, yang menghubungkan manusia dengan *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber utama dari keadilan moral dan keteraturan kosmis. *Karmaphala* sebagai hasil dari setiap perbuatan baik yang disengaja maupun tidak berdiri sendiri, tetapi selalu beroperasi dalam kerangka hukum ilahi yang ditetapkan oleh *Sang Hyang Widhi*. Dalam hal ini, ajaran Hindu memandang Tuhan bukan sekadar sebagai saksi pasif, melainkan sebagai pengatur aktif dari dinamika moral semesta. Artinya, keadilan dalam pandangan Hindu tidak hanya bersifat manusiawi, tetapi merupakan refleksi dari keadilan kosmis yang dijalankan oleh kekuatan ilahi tertinggi.

Konsep *surga* (svarga) dan *neraka* (naraka) memperluas dimensi ajaran *karmaphala* dengan

menghadirkan gambaran tentang kehidupan pascakematian yang penuh konsekuensi moral. Dalam tradisi Hindu, *svarga* dan *naraka* bukanlah tempat kekal, melainkan stasiun sementara bagi jiwa untuk merasakan hasil dari perbuatannya sebelum memulai siklus kelahiran baru. Pandangan ini menandai perbedaan penting dengan banyak sistem kepercayaan lain yang melihat kehidupan setelah mati sebagai titik akhir. Sebaliknya, Hindu menempatkan kehidupan sebagai proses berkesinambungan yang dikendalikan oleh kekuatan *karma* dan diwarnai oleh pengalaman spiritual yang membimbing jiwa menuju kebebasan tertinggi, yaitu *mokṣa*.

Peran *karma wasana* sebagai benih laten dari *karma* masa lalu menjadi penghubung yang menjelaskan bagaimana pengalaman hidup seseorang, termasuk kondisi fisik, sosial, psikologis, dan spiritual, dibentuk oleh tindakan di kehidupan sebelumnya. Dalam perspektif ini, kehidupan bukan hasil kebetulan atau nasib buta, tetapi bagian dari rantai sebab-akibat yang memiliki akar dalam kehidupan lampau. Dengan kata lain, *karma wasana* menyimpan kecenderungan batin dan pola tindakan yang terbawa melintasi kelahiran, dan karena itu menjadi faktor penting dalam menentukan arah evolusi jiwa seseorang.

Keempat konsep utama ini *karmaphala*, *Sang Hyang Widhi Wasa*, *svarga-naraka*, dan *karma wasana* saling terkait dan membentuk suatu sistem kepercayaan yang integratif dan menyeluruh dalam agama Hindu. Tidak hanya menjelaskan hukum moral dan spiritual, sistem ini juga membentuk fondasi bagi kehidupan beragama, perilaku sosial, dan praktik ritual umat Hindu, baik di India maupun di Bali. Implementasi konsep ini dapat diamati dalam beragam praktik keagamaan

seperti upacara *ngaben*, *nyekah*, dan *atma wedana*, yang bertujuan tidak hanya untuk menghormati roh leluhur, tetapi juga untuk membantu penyucian jiwa agar dapat melanjutkan perjalanan spiritualnya secara layak. Kehadiran konsep *karma kolektif* dalam ritual-ritual ini menegaskan bahwa perjalanan spiritual seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tindakan suci yang dilakukan oleh keluarga atau komunitasnya, sehingga memperkuat semangat solidaritas spiritual antargenerasi.

Dalam konteks kekinian, pemahaman terhadap keterkaitan antara tindakan manusia dan konsekuensinya baik dalam kehidupan ini maupun di alam selanjutnya sangat relevan untuk membangun kesadaran moral kolektif. Ketika dunia modern menghadapi tantangan etika yang kompleks, pemikiran Hindu tentang *karmaphala* dan siklus kehidupan memberikan sudut pandang yang mendalam dan transenden, bahwa setiap tindakan membawa akibat, dan bahwa keadilan tidak selalu bersifat instan, tetapi pasti datang pada waktunya dalam skema ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhler, G. (1882). *The Sacred Laws of the Aryas. The Sacred Books of the East*.
- Bühler, G. (Trans.). (1964). *The Laws of Manu (Manusmṛti)*. Dover Publications.
- Doniger, W. (2010). *The Hindus: An Alternative History*. Oxford University Press.
- Doniger, W. (2010). *The Hindus: An Alternative History*. Penguin Books.
- Flood, G. (1996). *An Introduction to Hinduism*. Cambridge University Press.

- Foster, G. (1992). *The Atharva Veda*. Motilal Banarsidass.
- Harshananda, S. (1994). *The Essence of Vedanta*. Vedanta Society of St. Louis.
- Harshananda, S. (1994). *The Hindu View of Death and Afterlife*. Ramakrishna Math.
- Klostermaier, K. K. (2007). *A Survey of Hinduism* (3rd ed.). State University of New York Press.
- Klostermaier, K. K. (2007). *A Survey of Hinduism*. State University of New York Press.
- Prabhupada, A. C. B. S. (1986). *Bhagavad Gita As It Is*. The Bhaktivedanta Book Trust.
- Prabhupāda, A. C. Bhaktivedanta Swami. (1986). *Bhagavad-gītā As It Is*. Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Prabhupada, A. C. Bhaktivedanta Swami. (1989). *Bhagavad-gītā As It Is*. The Bhaktivedanta Book Trust.
- Radhakrishnan, S. (1994). *The Principal Upanishads*. HarperCollins Publishers.
- Radhakrishnan, S., & Moore, C. A. (1957). *A Sourcebook in Indian Philosophy*. Princeton University Press.
- Radhakrishnan, S., & Moore, C. A. (1957). *A Sourcebook in Indian Philosophy*. Princeton University Press.
- Ranganathananda, S. (1987). *The Message of the Upanishads*. Vedanta Society of New York.
- Sarma, D. S. (2008). *Classical Hinduism*. Oxford University Press.
- Sivananda, S. (1985). *The Brihadaranyaka Upanishad: Sanskrit text, English translation, and commentary*. Shivanandanagar, Tehri-Garhwal, India: Divine Life Society.
- Sukada, I. B. G. (2018). *Ritual dan Simbol dalam Upacara Ngaben di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sukada, I. N. (2018). *Sang Hyang Widhi Wasa: Konsep Ketuhanan dalam Hindu Bali*. Pustaka Bali.
- Tagare, G. V. (Trans.). (2002). *The Garuda Purana: Part I Ancient Indian Tradition and Mythology Series*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Wilson, H. H. (Trans.). (1866). *The Rig-Veda: A translation*. London: Trübner & Co.
- Yasa, I. M. (2022). Implementasi nilai-nilai Hindu dalam membangun komunikasi sosial masyarakat di Desa Buleleng. Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi